

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Infeksi cacing merupakan gangguan kesehatan yang menyerang saluran pencernaan, khususnya disebabkan oleh jenis nematoda usus. *Soil Transmitted Helminths* (STH), yang dikenal sebagai nematoda yang ditularkan melalui tanah, menjadi salah satu penyebab utama kecacingan pada manusia. Penularan yang terjadi melalui tanah menjadikan infeksi ini sebagai persoalan kesehatan masyarakat yang masih sering dijumpai hingga saat ini. Tingginya angka prevalensi infeksi cacing di Indonesia disebabkan oleh faktor lingkungan yang mendukung, seperti iklim tropis, kelembapan udara yang tinggi, serta kebersihan dan sanitasi yang masih rendah (Idayani et al., 2022)

Pada tahun 2023, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa sekitar 1,5 miliar orang, atau 24% dari total penduduk dunia, terinfeksi cacing *Soil-Transmitted Helminths* (STH). Di Indonesia, hasil survei yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan di sejumlah provinsi menunjukkan bahwa prevalensi infeksi cacing pada anak-anak mencapai 60% hingga 90%. Tingginya angka infeksi cacing ini berkaitan erat dengan kondisi alam Indonesia yang beriklim tropis, memiliki tingkat kelembapan yang tinggi, serta tanah yang subur—faktor-faktor yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan cacing secara optimal. (Prasetyo & Prasetyo, 2018)

Untuk mengidentifikasi infeksi yang disebabkan oleh cacing, diperlukan pemeriksaan khusus. Jenis cacing yang diperiksa disesuaikan dengan tipe parasit yang diduga menginfeksi. Salah satu metode pemeriksaan yang paling sederhana dan umum digunakan adalah Metode Natif, yang memanfaatkan reagen Eosin 2%. Reagen ini memiliki sifat asam dan berwarna merah jingga. (Ilmiah et al., 2023)

Telur cacing, khususnya dari kelompok *Soil Transmitted Helminth* (STH), memiliki struktur berlapis-lapis yang dapat dimanfaatkan sebagai model untuk mengevaluasi kemampuan zat pewarna. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan sebuah penelitian dengan judul “Uji Efektifitas

Penggunaan Pewarnaan Alternatif Kunyit (*Curcuma Longa*) Terhadap Pemeriksaan Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth*" (Junianti, 2021).

Pemanfaatan zat pewarna alami untuk mewarnai jaringan menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi penggunaan pewarna sintetis yang tidak selalu tersedia, harganya yang relatif mahal dan bahkan dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Salah satu pengganti pewarna sintetis dan juga masalah lain yang dapat di timbulkan adalah mencari pengganti pewarnaan menggunakan bahan alami, yaitu kunyit (*Curcuma longa*) yang juga biasa digunakan sebagai pewarna makanan. (Khasanah *et al.*, 2023)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah *et al.* (2023), setelah dilakukan perbandingan antara kualitas pewarnaan menggunakan eosin 2%, lugol 5%, dan rendaman simplisia rimpang kunyit, diperoleh hasil bahwa penggunaan rendaman rimpang kunyit menghasilkan pewarnaan telur yang kekuningan, dengan bentuk telur yang tampak jelas, mudah dibedakan dari kotoran, serta latar belakang yang terang. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pewarna alami dari rendaman simplisia rimpang kunyit dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pewarnaan telur *Ascaris lumbricoides*, karena memberikan latar belakang yang jernih dan infiltrasi warna yang baik, meskipun tingkat kontrasnya masih belum menyamai eosin 2%.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah kunyit (*Curcuma longa*) dapat digunakan sebagai pengganti Pewarna Eosin pada pemeriksaan Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH).

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui efektifitas ekstrak kunyit sebagai pewarnaan alternatif pada saat pewarnaan telur cacing STH.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai acuan peneliti untuk memperluas wawasan dan menambah pengalaman terkait pemeriksaan pada pewarnaan *Soil Transmitted Helminth* (STH) dengan melakukan percobaan dari kunyit (*Curcuma longa*) sebagai alternatif pengganti Eosin.
2. Menjadi pengetahuan baru untuk pembaca dan juga menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.